

Pola Asuh Anak Yatim Piatu di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta

Parenting Patterns Of Children Orphans At The Jendela Langit Semesta Orphanage Foundation

Deshiva Idfi Aji Adisty¹, Sayyidah Qurratu'Aini², Suci Winanti³, Manzilatunna Imah⁴, Adharina Dian Pertiwi⁵,

¹PG PAUD, FKIP, Universitas Mulawarman, idfideshiva@gmail.com

²PG PAUD, FKIP, Universitas Mulawarman, ainisayy@gmail.com

³PG PAUD, FKIP, Universitas Mulawarman, winantisuci45@gmail.com

⁴PG PAUD, FKIP, Universitas Mulawarman, manzilatunnaimah@gmail.com

⁵PG PAUD, FKIP, Universitas Mulawarman, adharinapertiwi@fkip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Pola asuh adalah sebuah cara pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya, yaitu tentang bagaimana orang tua memusatkan perhatian kepada anak, bagaimana orang tua mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak. Sehingga pola asuh ini akan membentuk bagaimana kepribadian anak kelak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gaya pengasuhan anak yatim piatu yang di asuh oleh orang lain dan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda beda dan dampak dari pola pengasuhan tersebut, dan mengetahui perbedaan yang menonjol dari ketiga anak yang diteliti di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data wawancara semi terstruktur dan observasi disertai dokumentasi. Sample pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Terdapat 78 anak di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta yang berusia tiga tahun sampai dengan usia dua puluh tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan anak ketiga dengan pola asuh demokratis yang memiliki kelekatan lebih erat dengan pengasuhnya dapat membentuk karakternya lebih cerdas dan berprestasi karena dampak dari kelekatan yang baik akan menumbuhkan rasa semangat serta motivasi belajar yang tinggi sehingga mampu mencetak prestasi lebih banyak daripada yang lain. Pada penelitian ini dapat disimpulkan tentang pola pengasuhan yang diterapkan di yayaysan panti asuhan jendela langit semesta sebagian besar menggunakan pola asuh demokratis. Sehingga dapat membantu anak berkembang sesuai minat dan bakatnya serta menciptakan berbagai macam prestasi.

Kata Kunci: *anak usia dini, panti asuhan, pola pengasuhan*

ABSTRACT

Parenting is a way of parenting parents towards their children, which is about how parents focus their attention on children, how parents educate, guide, and direct children. So that this parenting style will shape how the child's personality will be. This study aims to describe the parenting style of orphans who are fostered by other people and with different life backgrounds and the impact of these parenting patterns, and find out the differences that stand out from the three children studied at the Jendela Langit Semesta Orphanage Foundation. This research uses a qualitative

approach with data analysis techniques semi-structured interviews and observation accompanied by documentation. The sample in this study used purposive sampling technique. There are 78 children at Jendela Langit Semesta Orphanage Foundation aged three years to twenty years old. The results of this study indicate that third children with democratic parenting patterns who have closer attachment to their caregivers can form smarter and more accomplished characters because the impact of good attachment will foster a sense of enthusiasm and high learning motivation so that they can score more achievements than others. In this study, it can be concluded that the parenting patterns applied in the universe sky window orphanage mostly use democratic parenting. So that it can help children develop according to their interests and talents and create various kinds of achievements.

Keywords : *Early Childhood, orphanages, parenting patterns*

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, mereka mesti selalu diawasi, dengan lembut dan dirawat dengan baik, sebab anak pula mempunyai kehormatan, derajat dan kualitas serta hak-hak yang perlu dihormati, dihormati dan dilindungi, agar kedepannya anak dapat bermanfaat demi nusa dan bangsa. Anak merupakan individu yang beragam, dengan keperluan yang bermacam-macam tergantung pada proses tumbuh dan kembang anak yang merupakan bagian penting dari masa kanak-kanak. 2 Anak usia madya adalah usia 6 hingga 12 tahun dan mulai memasuki lingkungan sekolah menurut Sacco, dalam (Pangaribuan et al., 2022)

Pola asuh adalah sebuah tindakan merawat, mengasuh, mengajar, dan melatih anak untuk menjadi mandiri dan mampu melakukan semua tugas dengan ide mereka sendiri dikenal sebagai pengasuhan. Dalam hal ini, gaya pengasuhan anak dapat membentuk kepribadian anak berdasarkan metode yang dipilih oleh orang tua mereka. (Sonia & Apsari, 2020). Pola pengasuhan dapat digunakan orang tua kepada anak sebagai bentuk atau cara pengasuhan memiliki beberapa jenis pembagain pola asuh, antara lain yaitu, pola pengasuhan demokratis, pola pengasuhan permisif, pola pengasuhan otoriter, tipe pola penelantaran dalam (Handayani et al., 2020)

Pola pengasuhan demokratis, pola pengasuhan ini memppunyai ciri yang khusus yaitu berupa orang tua yang menerapkan kelonggaran untuk anak dalam melakukan suatu aktivitas. Pengasuhan ini mengarahkan komunikasi sosial dalam suatu keluarga bisa terlaksana dengan

baik. Banyak keluarga yang mempunyai persoalan dikarenakan terbatasnya hubungan antar individu mengakibatkan hal seperti ini menjadikan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga. Pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan ini merupakan bentuk pola asuh orang tua yang cenderung mengacuhkan anaknya. Pola pengasuhan seperti ini dapat dijumpai dengan keluarga yang memiliki kesibukan masing-masing. Orang tua hanya memberikan perhatiannya untuk anaknya hanya dalam bentuk materi. Orang tua yang permisif tidak memberikan peran berupa edukasi kepada anak. Pola pengasuhan otoriter adalah pola pengasuhan yang bercorak pemberian pengasuhan yang menetapkan sebuah aturan yang ketat untuk anaknya pola asuh ini hamper tidak adanya kerenggangan atau toleransi terhadap yang sudah di tentukan oleh keluarga. Pola asuh ini dicirikan dengan orang tua sebagai pemegang kendali anak.

Tipe Pola penelantaran merupakan pola asuh yang dimana sosok orang tua yang menelantarkan anaknya dan tidak adanya keterlibatan orang tua terhadap anaknya. Pengasuhan ini terjadi dengan suatu keluarga yang mempunyai persoalan baik persoalan dari dalam atau permasalahan dari luar. Pola asuh ini akan memberikan dampak yang sangat negative untuk anak, anak bisa menjadi anak yang hidup sesukanya sendiri tidak adanya aturan yang mengontrol, hingga anak bisa menjadi momo negative di masyarakat.

Panti Asuhan adalah lembaga sosial yang dimana menampung anak yatim, yatim piatu dan anak yang terlantar, menurut Departemen Sosial Republik Indonesia dalam (Fany et al., 2023). Tugasnya antara lain membantu anak-anak terlantar dan meringankan keadaan mereka, serta menggantikan peran orang tua dan wali yang dimana memenuhi kebutuhan fisiknya, mental, dan sosial mereka. Anak yang diasuh diharapkan mendapatkan peluang yang lebih luas untuk mengembangkan jati diri mereka sebagai anggota masyarakat yang akan dicita-citakan serta menjadi individu yang berpartisipasi aktif terhadap bidang pembangunan nasional. Menurut (Karyadiputra et al., 2019) Dalam rangka menyediakan pelayanan, perhatian, serta ilmu kepada anak asuh sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan guna kesejahteraan sosial anak serta membantu mereka sebagai manusia yang mandiri dan berkualitas serta memiliki masa depan yang lebih baik, panti asuhan menjadi tempat pengasuhan dan perawatan anak yatim piatu.

Adapun maksud dari panti asuhan berdasarkan Departemen Sosial Republik Indonesia dalam (Zumroh, 2020) dikatakan bahwa: berdasarkan profesi pekerjaan sosial, panti asuhan menawarkan layanan terhadap anak-anak yang terabaikan dengan mendukung serta membimbing mereka ke arah peningkatan diri yang tepat serta perolehan kualitas kerja, yang memungkinkan mereka untuk menjadi makhluk sosial yang berkontribusi dan hidup secara bermoral serta rasa bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri, keluarga, serta masyarakat luas; dan maksud didirikannya di panti asuhan, layanan kesejahteraan sosial anak adalah untuk menciptakan seseorang yang memiliki kepribadian yang berkembang, bertaqwa, serta memiliki kualitas kerja untuk menopang kehidupannya dan keluarganya. Rekomendasi Komite Hak Anak PBB mengarah pada pengembangan di lembaga kesejahteraan anak, Standar Nasional Pengasuhan Anak, atau SNPA. Empat saran mengenai kondisi pengasuhan anak di lembaga-lembaga tersebut dibuat oleh Komite sebagai tanggapan atas laporan pemerintah Indonesia tahun 2004 mengenai penerapan Konvensi Hak Anak.

Terdapat beberapa saran mengenai penerapan Konvensi Hak anak sebagai berikut: melaksanakan investigasi menyeluruh untuk mengevaluasi keadaan anak-anak yang dititipkan di panti, dengan mempertimbangkan pengaturan hidup dan layanan yang mereka terima; membuat kebijakan dan program yang, antara lain, mencegah penempatan anak di lembaga dengan menawarkan bantuan dan dukungan dari keluarga yang sangat rentan yang akan mengorganisir tindakan kesadaran publik.; jika memungkinkan, ambil semua langkah yang diperlukan untuk memungkinkan seorang anak yang diposisikan di lembaga untuk bertemu lagi dengan keluarga; penempatan di lembaga hanya boleh dianggap sebagai pilihan terakhir; menurut pasal 25 Konvensi, tetapkan dengan jelas persyaratan untuk lembaga-lembaga yang sudah ada dan pastikan bahwa penempatan anak ditinjau secara berkala. (26 Februari 2004; CRC/C/15/Add.223). Menurut beberapa opini di atas memperoleh ringkasan bahwa pola asuh yang di terapkan pada anak sangatlah penting untuk menumbuhkan sebuah karakter seorang anak. Anak dengan pola asuh yang baik serta tepat akan bertumbuh layaknya seorang anak yang cerdas dan berprestasi, serta menjadi pribadi yang mampu mengorganisir dirinya sendiri.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menjelaskan bagaimana pola asuh anak yatim piatu yang telah di asuh oleh orang lain dan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda beda, dan bagaimana pola pengasuhan yang digunakan dapat berdampak pada anak-anak, juga untuk mengetahui bagaimana perbedaan yang menonjol dari ketiga anak yang diteliti di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif di mana makna dicari melalui pengumpulan data melalui observasi, pengamatan subjek langsung dengan menggunakan fakta-fakta lapangan sesuai dengan kajian penelitian. Berdasarkan Walidin, Saifullah & Tabrani dalam (Fadli, 2021) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian guna mengetahui fakta manusia atau sosial serta menghasilkan ilustrasi secara keseluruhan dan kompleks yang bisa dipaparkan menggunakan istilah, menggambarkan pandangan terinci yang didapat dari sumber informan, dan dilaksanakan dalam aturan secara alami. Metode analisis data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur Stempel diambil pada anak di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta. Dari 78 anak yang berada di panti asuhan ini kami hanya mengambil tiga anak, dengan jenis penelitian Purposive. Penggunaan Purposive sampling dalam penelitian ini untuk mengetahui seperti apa pola pengasuhan anak yang ada di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta. Purposive sampling artinya jenis penyerapan sampel sesuai sumber data berdasarkan peninjauan khusus, contoh seseorang ditinjau menjadi yang paling mengetahui terhadap apa yang dibutuhkan (Chan et al., 2020). Dari ketiga anak ini memiliki perbedaan pada masing-masing individunya, anak yang pertama merupakan anak perempuan yang berusia 7 tahun, kemudian anak laki-laki yang berusia 13 tahun dan terakhir seorang anak laki-laki berusia 17 tahun.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, termasuk kepala Yayasan Panti Asuhan, yang memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan investigasi. Peneliti mewawancarai ibu asuh yang selalu bersedia mendampingi, serta anak yatim dan dhu'afa yang direkrut sebagai relawan. Metode pengambilan data yaitu dengan

observasi, wawancara serta dokumentasi. Ibu asuh yayasan yatim piatu dan dua anak yatim piatu serta satu dhua'fa yang telah diidentifikasi sebagai informan menjalani proses wawancara secara menyeluruh. Dengan menggunakan teknik wawancara ini, informasi mengenai pola asuh terhadap anak di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta Kota Samarinda langsung diperoleh dari informan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta Kota Samarinda ialah yayasan yang berkecimpung pada bidang sosial dan keagamaan. Seluruh kegiatan pada Yayasan ini dirancang untuk membantu mengembangkan anak-anak asuh itu sendiri. Yayasan mengajarkan anak-anak untuk disiplin, mandiri, dapat dipercaya, dan berpendidikan sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka. Tahun ini terdapat 78 anak asuh yang berada di bawah asuhan yayasan panti asuhan Jendela Langit Semesta. Anak termuda berusia tiga tahun, sementara yang tertua berusia dua puluh tahun.

Dalam penelitian ini telah mengambil tiga stempel anak sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit. Anak yang pertama adalah seorang Perempuan berusia 7 tahun berinisial SF yang duduk dibangku sekolah dasar. Kemudian seorang anak laki-laki berinisial SR usianya 13 tahun, saat ini ia sedang menempuh Pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), dan kemudian yang terakhir seorang anak laki-laki berusia 17 tahun berinisial AI menmpuh Pendidikan SMK.

SF adalah seorang anak yang masih memiliki ayah dan ibu. SF berusia 7 tahun dan bersekolah di SD kelas 1, SF masuk ke yayasan dikarenakan ia adalah keluarga yang tidak mampu, pekerjaan ayahnya adalah sebagai tukang parkir sedangkan pekerjaan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. SF disebut kurang mampu atau bahasa lainnya Dhuafa disebabkan oleh latar belakang ekonomi orang tuanya, SF juga memiliki seorang saudara perempuan yaitu kakak-nya sendiri. SF di titipkan di yayasan diharapkan agar mendapatkan banyak relasi dan ilmu yang diberikan oleh penguru yayasan. sesuai karena adanya perkembangan, panti asuhan bukan sekedar merawat anak yang yatim atau piatu saja, namun anak juga memberikan pembimbingan dan perawatan (Erna Atiwi Jaya Esti & Sri Rahayu, 2021)

Di panti asuhan, SF dekat dengan kepala yayasan. Dia merasa nyaman dan bisa berkomunikasi dengan baik saat berada dekat dengan kepala yayasan tersebut. Di panti asuhan, SF merasa nyaman dan dapat berkomunikasi dengan kepala yayasan, yang mungkin menerapkan pola asuh demokratis. Berdasarkan pendapat Fadhilah dalam (Rohmania et al., 2021) menjelaskan tentang pola pengasuhan demokratis yaitu orang tua yang menerapkan kebebasan kepada seorang anak agar dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan kesanggupan anak serta mengarahkan anak untuk menjadikan sosok yang yang tidak bergantung pada orang lain namun masih diberikan aturan yang wajar serta adanya pengawasan. Pola pengasuhan demokratis, menurut Fathi dalam (Fitriah & Jahada, 2020), dapat membantu anak untuk mendapatkan kontrol atas perilaku mereka sendiri dengan mengajarkan mereka hal-hal yang dapat diterima secara sosial.

Menurut Syaiful (Zahroh, 2021) berpikir bahwa pola pengasuhan demokratis ialah pola pengasuhan yang baik dari pola pengasuhan yang berbeda. Pola pengasuhan demokratis yaitu jenis pola pengasuhan yang mengamati serta menilai kesempatan anak, tetapi kesempatan tersebut tidak tepat dengan pengarahan yang inklusif mengenai penjelasan terkait orang tua serta anak. Menurut beberapa opini ahli diatas, memperoleh ringkasan yang dimana pola pengasuhan demokratis ialah membiarkan seorang anak mengekspresikan kreativitas tetapi menjaga batasan dan pengawasan yang ketat, menekankan kepribadian yang dapat diperoleh secara sosial, memberdayakan anak-anak untuk melaksanakan kewajiban atas perilaku mereka sendiri, mendorong kemandirian anak, mengakui dan menghargai kemandirian, dan menciptakan lingkungan yang aman.

Dari hasil wawancara langsung kemarin dengan SF ini, kami mendapati bahwa SF mampu berkomunikasi dengan baik dan lancar, SF mampu menceritakan kegiatan yang dia lakukan di sekolah, saat dia bercerita tentang lomba memasang kaus kaki, dia mampu menceritakannya dengan baik. Dari wawancara kemarin juga, meskipun SF baru mengenali kami, SF mampu menyesuaikan dirinya dengan kami, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. Dampak positif pola pengasuhan demokratis berdasarkan Hurlock dalam (Lisa et al., 2020) mengemukakan ciri-ciri pola pengasuhan demokratis, antara lain: mengasuh anak, memberikan

kasih sayang yang mendalam kepada anak, memperhatikan perkembangan kemampuannya anak, dan memperhatikan hak-haknya. Hasil dari pola pengasuhan ini adalah sebagai berikut: seorang anak mempunyai keberanian mengambil keputusan dan berani mengemukakan pendapatnya di muka umum.

Dari dampak negatifnya adalah SF merasa bahwasanya ibunya ini kurang peduli terhadap dirinya karena, dia merasa di banding-bandingkan oleh ibunya. Contohnya pada saat dia bercerita tentang kegiatannya dirumah, SF mengatakan bahwa ibunya ini lebih menyayangi kakaknya, sebabnya tidak diketahui karena memang SF di saat ini mungkin belum memahami perkataan kami lebih jauh. Kurangnya komunikasi ibunya dengan SF, membuat SF juga merasa canggung ketika bertemu dengan orang baru. Meskipun ibunya seorang pengasuh di yayasan ini, akan tetapi hal itu tidak memungkinkan adanya komunikasi lebih antara kedua belah pihak. Dariyo dalam (Lisa et al., 2020) berpendapat bahwa pola asuh demokratis seperti ini selain mempunyai aspek positif bagi anak, juga mempunyai aspek negatif yaitu anak berkeinginan untuk melemahkan kekuasaan orang tua, lantaran segalanya patut ada dan selesai diperhitungkan dari anak tersebut kepada orang tuanya.

SF memiliki seorang kakak kandung. Terkait persaingan antar saudara (sibling rivalry), ibunya cenderung membanding-bandingkan SF dengan kakaknya. Karena SF merasa bahwa ibunya lebih mengerti perkataan kakaknya daripada dirinya sendiri. SF merasa tidak nyaman dengan kakaknya karena sering diganggu dengan cara digelitik. Hal ini membuat SF tidak menyukai kakaknya. Menurut Cholid dalam (Idris, 2018) mengatakan bahwasanya sibling rivalry adalah rasa benci, dendam, dan cemburu di antara saudara kandung; mereka adalah saingan, bukan teman seumur hidup. Sedangkan menurut Gulo & Carton dalam (Tasya, 2020) Persaingan terhadap saudara kandung agar dapat memperoleh kehangatan dari ibu bapak mereka dikenal sebagai sibling rivalry.

Persaingan antar saudara kandung adalah bentuk persaingan antara saudara kandung yang biasanya disebabkan oleh perasaan iri atau takut kehilangan kasih sayang orang tua, yang diekspresikan melalui persaingan, kemarahan, dan persaingan saat berbagi dengan anak-anak

lain menurut Etika Rahmawati dalam (Fajriati, 2022). Menurut Volling, Kennedy & Jackey dan Whiteman, McHale & Soli dalam (Said & Hadi, 2021) mengatakan bahwa sibling rivalry ialah jenis kebencian, rasa iri dan dengki serta pembalasan yang akan merusak hubungan diantara anak dewasa dan anak-anak di dalam rumah tangga. Hal ini dapat berdampak buruk baik secara tepat maupun tidak tepat. Sikap agresif anak yang lebih muda atau anak yang lebih tua, seperti memukul atau menendang, dapat digunakan untuk mengidentifikasi dampak langsung. Menurut Shaffer dan Kipp dalam (Pertiwi & Nrh, 2018) mengatakan tentang sibling rivalry adalah pertarungan, rasa iri serta permusuhan yang berkembang diantara saudara kandung seorang adik lahir.

Dari beberapa opini ahli diatas, memperoleh ringkasan yang dimana sibling rivalry ialah fenomena yang ditandai dengan permusuhan, kebencian, atau persaingan antara saudara kandung. Persaingan ini, yang bermanifestasi sebagai permusuhan, kemarahan, atau persaingan saat berbagi dengan anak-anak lain, mungkin disebabkan oleh rasa cemburu atau ketakutan akan kehilangan kasih sayang orang tua. Selain merusak hubungan antar saudara, persaingan antar saudara juga dapat mendorong perilaku kekerasan seperti menendang dan memukul. Ketika seorang adik lahir, persaingan antar saudara kandung juga dapat muncul dan dapat memiliki dampak negatif secara langsung dan tidak langsung.

Selanjutnya ada seorang anak berinisial SR. Saat ini SR berusia 13 tahun. SR sudah berada di Yayasan Jendela langit semesta saat usianya 4 tahun. Hal yang melatarbelakanginya berada di panti tersebut dikarenakan ayahnya yang sudah wafat dan dirinya berasal dari keluarga yang tidak mampu, hal itu membuatnya berada di panti asuhan sejak kecil. Menurut (Adek, 2022) anak yatim merupakan anak yang ayah mereka telah cerai mati dengan ibunya (meninggal dunia). Anak yatim layak menerima atensi yang serius, jangan sampai mereka terabaikan sebab perkonomian keluarganya yang tidak mencukupi, mereka layak dibantu agar mampu berdiri dari keterpurukan dengan cara mengajak serta mengenalkan mereka dengan pendidikan, sehingga kita mempunyai bibit calon pemimpin yang memenuhi standar pada masa yang akan datang.

Pola asuh yang di terapkan di Yayasan tersebut menerapkan pola asuh demokratis dimana anak bebas mengekspresikan apa yang mereka inginkan tetapi tetap pada Batasan serta aturan yang telah di tentukan atau di sepakati. Pola asuh demokratis yang di terapkan oleh para pengasuh di Yayasan tersebut membuatnya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang hebat dan pemberani. Pola asuh demokratis yang berarti tidak memaksakan keinginan pengasuh dan mengomunikasikan kepada anak serta mendengarkan pendapat anak, membuatnya menjadi anak yang kreatif. Pola Asuh demokratis (Authoritative Parenting) bercirikan menghasilkan karakter seorang anak dengan upaya mengutamakan kepentingan anak namun tetap pada pengawasan orangtua. Hal ini dapat terlihat dari adanya komunikasi yang berlangsung dengan baik dan peraturan yang jelas pada keluarga menurut AL Tridhontho dalam (Marintan & Priyanti, 2022)

Namun hal itu tidak membuatnya putus harapan SR telah mengukir banyak prestasi selama berada di Panti tersebut, diantaranya adalah menjadi salah satu penerima BESVOTA (Beasiswa Visi Ortu Asuh), aktif sebagai anggota VMJ (Vokal Master Jihati), dan aktif sebagai anggota pembinaan MUDA DAI CILIK (MUDACIL Kondisi yang di alaminya sedari kecil tidak membuat dirinya berkecil diri dan patah semangat dalam mengukir prestasi. Menurut Howard Sujiono dalam (Abarca, 2021) kecerdasan musikal ialah sebuah perkembangan Multipel Intelegensi dimana harus dikembangkan kepada anak sejak dini. Kecerdasan musikal ialah keterampilan tentang bentuk-bentuk musikal menggunakan cara memahami (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), membarui (komposer), mengekspresikan (menyanyi). Kecerdasan kepekaan irama, pola titi nada di melodi, dan rona nada atau rona bunyi suatu lagu. Hal ini tidak luput pula dari peran para pengasuh yang berada di Yayasan tersebut. Menurut penuturan yang di sampaikan oleh ibu HN selaku ibu pengasuh dari SR, selama berada di Yayasan tersebut SR tumbuh menjadi anak yang baik dan tidak pernah berkelahi dengan sesama temannya disana. Dalam mengasuhnya selama ini pun tidaklah menjadi sesuatu yang sulit bagi para pengasuh disana.

Menurut penuturan yang di sampaikan oleh ibu HN selaku ibu pengasuh dari SR, selama berada di Yayasan tersebut SR tumbuh menjadi anak yang baik dan tidak pernah berkelahi

dengan sesama temannya disana. Dalam mengasuhnya selama ini pun tidaklah menjadi sesuatu yang sulit bagi para pengasuh disana. SR tidak pernah merasa iri pada ke unggulan orang lain, justru hal itu yang memacu semangatnya untuk terus berprestasi. Sehingga di panti asuhan ini tidak adanya sibling rivalry, yang dimana menurut Putri dan Hendriyani dalam (Ulkhatiata & Diana, 2023) sibling rivalry terjadi sebab seorang merasa khawatir kehilangan kasih sayang serta atensi dari orang tua, sehingga mengakibatkan beragam perselisihan serta berdampak membahayakan bagi penyesuaian langsung serta sosial seseorang.

AI adalah seorang anak laki-laki berusia 17 tahun, AI besekolah di salah satu SMK yang ada di Samarinda. Suatu hal yang melatar belakangi AI berada di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta ini adalah karena AI seorang yatim dan duafa, dimana ibu AI meninggal mengharuskan AI tinggal bersama neneknya dan kemudian ia masuk dan terdaftar di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta. AI telah terdaftar mejadi bagian dari yayasan sejak di berumur 10 tahun. Panti Asuhan adalah sebuah tempat pengajaran, pemeliharaan, dan perawatan untuk anak yatim dan piatu yang bermaksud untuk pemberian bentuk pelayanan, pembimbingan seta pelatihan keterampilan untuk setiap anak yang di asuh menjadi tempat untuk mengmbangkan potensi anak untuk kemakmuran sosialisasi anak sehingga anak mampu mandiri serta menciptakan individu yang mumpuni untuk kedepannya menjadi lebih baik menurut (Karyadiputra et al., 2019)

Dari hasil wawancara dengan AI, pola asuh yang didapatkannya di yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta ini bisa disimpulkan pola pengasuhan demokratis. AI mendapatkan beberapa pengasuhan di panti asuhan ini, namun AI lebih condong kepada ibu DH. Dimana AI berpendapat bahwa ibu pengasuh tidak mengekang setiap anak untuk melakukan hal yang mereka inginkan selagi itu adalah hal yang baik. Pola asuh ini terjalin secara dua arah dimana anak dapat berpendapat dan melakukan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat mereka tetapi tidak melewati batasan batasan yang telah di tetapkan dan disetujui bersama. Menurut Shochib (Adpriyadi & Sudarto, 2020), pola pengasuhan demokratis merupakan salah satu cara untuk memberikan pengasuhan dalam mendidik anak, pola pengasuhan ini orang tua bisa membentuk keputusan untuk anak namun harus memperhatikan kondisi, keadaan, dan kebutuhan anak.

Oleh karena itu mengasuh adalah suatu hak serta tugas orang tua menjadi penanggung jawab pertama untuk bisa mendidik anaknya.

AI menyatakan bahwa persetasinya tidak ada yang terlalu special hanya saja AI memang sering mengikuti beberapa perlombaan yang diadakan bersama yayaysan maupun kegiatan perlombaan disekolahnya. Contohnya lomba yang diadak Bersama yayyasan dan diluar yayyasan ini terkait dengan lomba panahan Kemudian perlombaan disekolahnya contohnya mengikuti kegiatan brotkhes, dan kegiatan rohis. Keterampilan yang dimiliki AI adalah keterampilan kinestetik. Menurut Igea Siswanto dalam (Meitarani, 2019) kecerdasan kinestetik merupakan kesesuaian antara tubuh untuk tercapainya suatu fisi misi yang khusus, dengan mengaitkan penafsiran psikis terhadap respons fisik. Kemampuan mengatur pemikiran serta mengtaur anggota tubuh dangan pola bermacam-macam gerak yang berupaya memperkokoh perasaan percayaan diri pada diri anak, agar tumbuhnya pada hati mereka bahwa diri mereka mampu untuk melakukan kerjaan apa saja dengan hasil terbaik.

Dari adanya pola asuh demokratis yang diberikan oleh pengasuh kepada AI ini akan berdampak baik pada AI seperti AI akan selalu bisa mengeksplor kemampuannya tanpa adanya paksaan yang diterima, adanya saran yang diberikan oleh pengasuhan dapat membantu AI dalam membuat suatu keputusan terbaik untuk dirinya. Dari pemberian aturan yang wajar dan tidak adanya pengekangan yang di dapatkan oleh AI membuat AI bisa percaya diri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Pengaruh pola pengasuhan demokratis yaitu anak akan memiliki kebiasaan tertip untuk beraktifitas, tumbuhnya prilaku sosial yang anak yang baik seperti sopan santun, prilaku tidak bohong serta menghargai orang lain (Hasanah & Idris, 2022).

Dari hasil wawancara oleh AI, didapatkan bahwa pengasuhan di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit dapat memberikan pengasuhan yang adil, tidak membeda-bedakan setiap anaknya, sehingga AI tidak merasa dibanding-bandingkan dan tidak merasa iri denan anak lainnya. Hasil wawancara kepada ibu pengasuh juga menyatakan bahwa dalam pengasuhannya tidak pernah membanding-bandingkan anak dengan yang lainnya, dalam pengasuhannya mampu memberikan kasih sayang yang seimbang antar anak-anak yang diasuh. Didalam panti

asuhan Semesta ini memiliki banyak anak dengan latar belakang masing-masing, juga dengan perbedaan usia yang beragam, dalam pengasuhannya yang adil dan tidak membandingkan ini maka tidak adanya sibling rifele. Sibling rivalry dapat dijelaskan dengan beberapa perilaku yaitu perilaku yang kasar antara kakak beradik seperti (memukuli, mencubit, marah yang berapi-api), jalinan persaingan yang sangat ketat dengan saudara nya, juga rasa cemburu juga persaingan iri yang membentuk anak selalu ingin mendapatkan perhatian lebih dengan orang tua juga orang yang berada disekitarnya Muarifah & Fitriana, dalam (Psikologi & Ina Savira Jurusan Psikologi, 2022).

Hasil dari pola asuh yang baik di yayasan panti asuhan jendela langit semesta membuat anak anak yatim piatu yang berada disana tidak patah semangat dan berkecil hati. Justru pengasuhan dengan pola demokratis yang diterapkan dengan baik di yayasan tersebut dapat membantu anak anak yang berada disana mencapai prestasi yang lebih baik lagi. Serta mampu menjadi wadah bagi anak untuk mengembangkan minat dan bakat yang mereka miliki.

SIMPULAN

Pola asuh adalah sebuah Tindakan merawat, mengasuh, mengajar, dan melatih anak untuk menjadi mandiri dan mampu melakukan semua tugas dengan ide mereka sendiri dikenal sebagai pengasuhan. Ada berbagai gaya pengasuhan anak. secara umum yang pertama ada Pola pengasuhan Demokratis, kedua Pola auh Permisif, ketiga Pola asuh yang Otoriter, keempat Pola asuh penelantaran. Pola pengasuhan telah diterapkan di Yayasan Panti Asuhan Jendela Langit Semesta adalah Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan di mana orang tua menghargai dan mengakui kebebasan anak-anak mereka, tetapi mereka juga memahami bahwa kebebasan itu disertai dengan bimbingan yang penuh pengertian. Dampak negatif dari pola pengasuhan Demokratis yaitu anak berkeinginan melemahkan kewenangan orang tua, karena segala sesuatunya harus ada selesai diperhitungkan dari anak tersebut kepada orang tuanya. Dampak Positif dari pola asuh Demokratis yaitu anak memiliki keberanian mengambil keputusan dan berani mengemukakan pendapatnya di muka umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Abarca. (2021). Pengembangan kecerdasan musikal dalam pembelajaran musik angklung pada anak usia 5-6 tahun di TK. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.
- Adek, A. (2022). Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang. *Jurnal An-Nasyr*, 9(1), 16–35.
- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2020). Dampak Bullying Terhadap Percaya Diri Peserta Didik Sekolah Dasar. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 152–157. <https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.347>
- Erna Atiwi Jaya Esti, & Sri Rahayu, Y. (2021). Pemberdayaan Kaum Dhuafa Binaan Panti Asuhan Mawaddah Wa Rohmah melalui Industri Skala Rumahan. *Soeropati*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.35891/js.v4i1.2509>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fajriati, N. (2022). SIBLING RIVALRY DALAM KISAH AL- QUR ' AN (Kajian Tafsir Tematik). *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 1(089), 1–45.
- Fany, T., Silitonga, C., Purnama, W., Simatupang, S., & Ginting, L. C. (2023). Peran Panti Asuhan Yayasan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia dalam Membentuk Karakter Anak Panti. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1461>
- Fitriah, H. N., & Jahada, J. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 106–114. <https://doi.org/10.36709/bening.v5i2.13361>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 16–23. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hasanah, S., & Idris. (2022). Dampak Pola Asuh terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 24–35.
- Idris, M. S. (2018). Sibling Rivalry dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Salah Satu Keluarga di Kota Makassar). *Psikologi*, 1–12. [http://eprints.unm.ac.id/13056/1/jurnal tesis said.pdf](http://eprints.unm.ac.id/13056/1/jurnal%20tesis%20said.pdf)
- Karyadiputra, E., Mahalisa, G., Sidik, A., & Wathani, M. R. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti

- Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlash*, 4(2), 186–190. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v4i2.1956>
- Lisa, K. H., Anizar, A., & Dina, A. (2020). Pola Pengasuhan Anakmd di Panti Asuhan Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(34–44), 12–59.
- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Meitarani, L. (2019). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Tari Kreatif Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Assaid Larangan. *Instruksional*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.32-42>
- Muhadi, A. I. (2019). Hubungan Pola Asuh Demokrasi Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. *Online Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 4, 1–17. <https://core.ac.uk/download/pdf/229569061.pdf>
- Pangaribuan, H., Supriadi, S., Arifuddin, A., Jurana, J., Supetran, I. W., Patompo, F. D., & Lenny, L. (2022). Edukasi Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah dan Pelaksanaan Kelompok Terapeutik di SD Pesantren Hidayatullah Tondo: (Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 5(1), 52–67. <https://doi.org/10.56338/jks.v5i1.2187>
- Pertiwi, R. G., & Nrh, F. (2018). Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 12 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 143–151. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23437>
- Psikologi, J., & Ina Savira Jurusan Psikologi, S. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh dengan Sibling Rivalry pada Remaja dengan Jenis Kelamin Sebagai Variabel Moderator. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 102–112.
- Rohmania, A., Setiawan, D., & Khamdun, K. (2021). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(6), 1610. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i6.8237>
- Said, I., & Hadi, P. (2021). Sibling rivalry and its management (A case study of a family in makassar). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 6(2), 35–41. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i2.5977>
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>
- Tasya, N. A. (2020). Hubungan Favoritisme Orang Tua Dengan Sibling Rivakry. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 3, 1–8.
- Ulkhatiata, I. T., & Diana, R. R. (2023). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan*

Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. 5(1), 1–15.

https://www.academia.edu/36695300/POLA_ASUH_ORANG_TUA_DALAM_MENANAMKAN_PENDIDIKAN_MORAL_PADA_ANAK_USIA_DINI

Zahroh, R. S. (2021). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Prosiding Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo “Pengembangan Potensi Anak Usia Dini” Tahun 2021*, 1–13.

Zumroh, N. (2020). *Fasilitas Tinjauan Umum Panti Asuhan dan Keterlantaran Anak Masalah Kesejahteraan Sosial yang Terjadi di Yogyakarta*. 15–31.

PERSANTUNAN

Kami berterimakasih kepada para dosen yang telah berkenan membimbing dan meluangkan waktu serta mencurahkan tenaga dan pikiran untuk menelaah dan menilai kelayakan artikel yang diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Pesona PAUD Volume 10 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2023, yaitu: Adharina Dian Pertiwi, dan dan Hasbi Sjamsir, Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman.